BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

4.1.1 Hugo Chavez

4.1.1.1 Profil

Hugo Rafael Chavez Frias lahir pada tanggal 28 Juli 1954 di desa Sabaneta, Negara Bagian Barinas. Orang tua Hugo Chavez, yaitu ayahnya, Hugo de los Reyes Chavez, dan ibunya, Elena Frias de Chavez, adalah guru sekolah yang tinggal di sebuah desa kecil bernama Los Rastrojos. Hugo Chavez adalah anak kedua dari tujuh bersaudara (Marcano dan Tyszka, 2007: 31). Chavez menggambarkan masa kecilnya dalam kondisi yang "miskin, tetapi sangat bahagia". Karena tidak tersedianya sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) di desa kelahirannya, orang tuanya mengirimnya beserta abangnya, Adan, untuk tinggal bersama nenek mereka, Rosa Inez Chavez, di sebuah rumah kelas menengah ke bawah yang disubsidi pemerintah, di kota Barinas. Di kota tersebut, Hugo Chavez dan abangnya, Adan, mengikuti pendidikan di SMA Daniel O'Leary. Chavez mendeskripsikan neneknya sebagai "seorang manusia yang sempurna, penuh dengan kelembutan dan kasih sayang". Neneknya inilah yang menumbuhkan rasa cinta Chavez pada sejarah dan politik, ketika ia masih usia remaja. Hugo Chavez sangat terinspirasi oleh karya-karya Jose Esteban Ruiz Gueavara, seorang sejarahwan Venezuela, yang melalui buku-bukunya perlahan-lahan memperkenalkan Chavez pada kisah dan pemikiran-pemikiran Karl Marx dan Simon Bolivar (Winarno, 2014: 101).

Pada tahun 1971, di usia 17 tahun, Chavez masuk ke Akademi Militer Venezuela di Caracas. Awalnya, Chavez berniat masuk ke Akademi Militer, karena ingin menjadi pemain *baseball* profesional, dan Akademi Militer Venezuela memiliki lapangan *baseball* yang memadai. Akan tetapi, lama kelamaan, Chavez mulai tergerak hatinya setelah melihat kehidupan masyarakat miskin di Caracas. Ia juga melihat bagaimana militer hanya menjadi alat pemerintah untuk menindas rakyat miskin Venezuela (Pram, 20 13: 26).

Setelah lulus dari Akademi Militer Venezuela, Chavez ditempatkan sebagai petugas bagian komunikasi pada unit konter gerilyawan di Barinas, walaupun kelompok pemberontak berideologi Marxis-Leninis di daerah itu telah dimusnahkan. Di sana, Chavez menemukan berbagai literatur Marxis milik para gerilyawan bertahun-tahun sebelumnya. Lalu ia menjadi gemar membaca buku-buku itu, mulai dari tulisan Karl Marx, Vladimir Lenin, dan Mao Tze Tung. Tetapi, yang menjadi tulisan favoritnya adalah yang berjudul "Riwayat Ezequiel Zamora", yang merupakan buku tentang Ezequiel Zamora, seorang jenderal federalis Venezuela pada abad 19, yang sangat dikagumi Hugo Chavez sejak masa kecilnya (Jones, 2007: 39). Buku-buku inilah yang nantinya meyakinkan Hugo Chavez akan perlunya didirikannya sebuah pemerintahan berhaluan sayap kiri di Venezuela.

Di tahun 1977, Chavez dan unitnya dipindahkan ke Anzoategui, di mana mereka bertempur melawan "*Red Flag Party*" (Partai Bendera Merah), sebuah kelompok pemberontak yang memiliki paham Marxis. Pada suatu ketika, saat ia hendak mencegah seorang tentara yang menggunakan kekerasan dalam

menginterogasi seorang gerilyawan, Chavez mulai mempertanyakan mengenai metode kekerasan yang dipergunakan oleh pihak militer dalam menangani para pemberontak. Chavez mulai menaruh simpati pada para gerilyawan Marxis, karena menurutnya, mereka hanyalah para petani miskin yang bertempur demi kehidupan yang lebih baik.

Di waktu yang sama, Chavez mulai tidak menyukai praktik korupsi yang berkembang di pihak militer dan pemerintahan sipil, dan ia mulai melihat bahwa kaum rakyat miskin Venezuela tidak menikmati hasil dari kekayaan minyak yang ada di perut bumi Venezuela. Ia juga mulai menaruh simpati pada Partai Bendera Merah ("*Red Flag Party*") dan metode kekerasan yang mereka jalankan (Jones, 2007: 77).

Di tahun 1977 pula, bersama Luis Gonzales dan William Jimenez, di dalam tubuh militer, ia mendirikan sebuah gerakan revolusioner, untuk suatu saat memperkenalkan pemerintahan berhaluan kiri ke rakyat Venezuela, yaitu: "Tentara Pembebasan Rakyat Venezuela" (*Ejercito de Liberacion del Pueblo de Venezuela*, atau ELPV). ELPV sendiri beranggotakan Hugo Chavez dan teman-temannya di militer, yang sayangnya belum punya rencana dalam waktu dekat untuk tindakan langsung. Bagaimanapun, untuk menciptakan aliansi atau persekutuan dengan kelompok Marxis dari kalangan sipil, Chavez mengadakan pertemuan rahasia dengan berbagai pemimpin kelompok Marxis, terutama Alfredo Maneiro (pendiri kelompok "*La Causa Radical*") dan Douglas Bravo (Pram, 2013: 65).

4.1.1.2 Aktivitas Kemiliteran

Pada tahun 1975, Hugo Chavez lulus dari Akademi Militer dan memasuki jenjang karirnya di Angkatan Darat Venezuela dengan pangkat letnan dua. Dalam masa awalnya di Venezuela, Chavez ditempatkan sebagai komandan divisi komunikasi di Pegunungan Manuel Cedeno, di wilayah Barinas. Di mana di wilayah tersebut terdapat kelompok pemberontak atau gerilyawan berpaham komunisme bernama "Partai Bendera Merah" ("*Red Flag Party*") (Carrol, 2013: 100). Selama masa tugasnya dalam memerangi kelompok gerilyawan komunis inilah, Chavez mulai memiliki simpati terhadap para pemberontak tersebut. Menurut Chavez, tindakan pemberontakan mereka disebabkan oleh penindasan dan praktik korupsi yang dilakukan oleh pemerintah dan militer Venezuela, menyebabkan kemiskinan di kalangan sebagian besar rakyat Venezuela. Ia memandang bahwa militer hanya dijadikan alat untuk menindas rakyat Venezuela. Ia juga mulai memiliki perasaan tidak senang terhadap praktik ekonomi neoliberal yang diterapkan oleh pemerintah Venezuela, di mana sebagian besar kekayaan alam, terutama minyak bumi Venezuela tidak dinikmati oleh sebagian besar rakyat Venezuela, melainkan dieksploitasi secara besar-besaran oleh perusahaan-perusahaan asing asal Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya (Pram, 2013: 45).

Dari tahun 1978 – 1979, Chavez diangkat menjadi komandan batalyon kavaleri di wilayah Maracay. Mulai dari saat inilah, karir militer Hugo Chavez terus menanjak. Dari tahun 1980 – 1981, Chavez diangkat menjadi Kepala Departemen Pendidikan Fisik Akademi Militer Venezuela. Pada tahun 1982, Chavez menjabat posisi sebagai Kepala Departemen Kebudayaan Akademi

Militer Venezuela (Jones, 2007: 45). Pada saat inilah, Hugo Chavez mulai mengajarkan tentang ideologi Sosialisme, Teologi Pembebasan, dan Bolivarianisme, kepada para kadet di Akademi Militer Venezuela, dan membuat banyak perwira militer muda kagum pada pemikirannya (Carrol, 2013: 99). Hal inilah yang membuat Chavez, bersama dua orang sahabatnya di militer, yaitu Jesus Urdaneta Hernandez dan Felipe Acosta Carles, membentuk sebuah organisasi pemberontakan di dalam lingkungan militer secara diam-diam, yaitu MBR-200 (*Movimiento Bolivariano Revolucionario 200*), dan merekrut banyak perwira dan prajurit militer yang tertarik dan setuju pada ideologi Sosialisme, Teologi Pembebasan, dan Bolivarianisme yang dikemukakan oleh Hugo Chavez.

4.1.1.3 Ideologi yang Dianut Hugo Chavez

4.1.1.3.1 Teologi Pembebasan

Hugo Chavez adalah seorang penganut agama Katolik Roma yang sangat taat. Di masa kecilnya, ia pernah menjadi putera altar di gereja pada desa tempat ia tinggal. Dalam memimpin Venezuela, Chavez sangat dipengaruhi oleh ideologi Teologi Pembebasan ("*Liberation Theology*") (Jones, 2007: 34).

Teologi Pembebasan adalah sebuah ideologi atau paham yang merupakan hasil penggabungan atau kombinasi dari agama Katolik Roma dan ideologi Marxisme kiri. Paham ini mengajarkan bahwa seorang pengikut Katolik Roma yang baik haruslah membebaskan rakyat miskin dari penindasan kaum borjuis dan elit pemerintahan yang tidak berpihak pada kaum menengah ke bawah (Jemadu, 2008: 45).

Paham Teologi Pembebasan dicetuskan oleh Gustavo Gutierrez, seorang rohaniwan Katolik Roma asal Peru, di mana beliau melihat bagaimana praktik korupsi dan ekonomi neoliberal di Amerika Latin, banyak menimbulkan penderitaan bagi rakyat golongan menengah ke bawah di kawasan tersebut (Jemadu, 2008: 56). Beliau juga mengkritisi akan kaum agamawan yang meninabobokan rakyat untuk tidak melakukan perlawanan terhadap pemerintah yang menindas mereka. Beliau berpendapat bahwa para rohaniwan haruslah membela rakyat dari golongan menengah ke bawah, bukan memihak elit pemerintah dan para kaum borjuis yang menindas rakyat dari kaum miskin dan terpinggirkan (Jemadu, 2008: 60).

Hugo Chavez sendiri merupakan seorang penganut Katolik yang taat. Saat masa kecilnya, ia melayani di gereja di desanya sebagai putera altar. Dalam perjalanan hidupnya, ia melihat dan merasakan penderitaan rakyat miskin di Venezuela, yang tidak dapat ikut menikmat hasil dari kekayaan alam yang ada di perut bumi Venezuela. Hal inilah yang membuat Chavez memiliki paham Teologi Pembebasan yang kuat, sehingga semasa kepresidenannya, ia menasionalisasi seluruh perusahaan asing, terutama yang berasal dari Amerika Serikat, yang bercokol di Venezuela. Kemudian, menggunakan hasil dari keuntungan penjualan sumber daya alam Venezuela untuk melunasi seluruh hutang luar negeri Venezuela kepada IMF, dan memperbaiki kondisi perekonomian rakyatnya, baik dalam hal kesehatan, pendidikan, sosial, perumahan, dan lainnya. Paham teologi pembebasan inilah yang membuatnya juga memberikan bantuan pada negara-negara lainnya di Amerika Latin untuk melepaskan diri dari jeratan hutang IMF

dan Bank Dunia, dan membentuk aliansi untuk melawan hegemoni dan imperialisme politik dan ekonomi Amerika Serikat.

4.1.1.3.2 Bolivarianisme

Bolivarianisme adalah sebuah paham yang mengambil pemikiran dan perjuangan dari Simon Bolivar, seorang jenderal yang memimpin perjuangan rakyat Venezuela dan negara-negara Karibia lainnya, dalam melepaskan diri mereka dari cengkeraman penjajahan Spanyol (Pram, 2013: 65). Saat Hugo Chavez masih berkarir di dunia militer dengan pangkat kapten, ia banyak membaca sejarah mengenai perjuangan rakyat Venezuela melawan penjajahan Spanyol di bawah pimpinan Simon Bolivar. Hal inilah yang memberikannya inspirasi untuk melakukan percobaan kudeta, dan melepaskan Venezuela dari cengkeraman hegemoni politik dan ekonomi Amerika Serikat, yang dilakukan melalui perpanjangan tangan IMF dan Bank Dunia.

Melalui cerita yang ia pelajari mengenai perjuangan dan pemikiran Simon Bolivar, bersama sahabat-sahabatnya di militer, Chavez membentuk sebuah kelompok bernama MBR-200 (*Movimiento Bolivariano Revolucionario 200*) (Jones, 2007: 76).

4.1.1.4 *Movimiento Bolivariano Revolucionario 200*

Lima tahun setelah pembentukan ELPV, Hugo Chavez bersama dua orang sahabatnya di militer, yaitu Jesus Urdaneta Hernandez dan Felipe Acosta Carles membentuk sebuah organisasi sel rahasia bernama EBR 200 ("*Bolivarian Revolutionary Army 200*"), yang kemudian berganti namanya menjadi MBR 200 ("*Movimiento Bolivariano Revolucionario 200"* atau "Gerakan Revolusi

Bolivarian 200"), pada 17 Desember 1982. Dalam mendirikan organisasi ini, Hugo Chavez terinspirasi dari tiga tokoh dalam sejarah Venezuela, yang disebut sebagai "tiga akar pohon", yaitu: Simon Bolivar, Simon Rodriguez, dan Ezequiel Zamora.

Tujuan didirikannya MBR 200 adalah untuk menyebarkan paham sosialisme dan "bolivarianisme" di Venezuela, terutama di dalam tubuh militer Venezuela, yaitu di antara para prajurit militer Venezuela, dan melaksanakan kudeta, menyingkirkan Presiden Carlos Andrez Perez dari tampuk kekuasaan. Gerakan ini disukai oleh banyak prajurit berpangkat menengah ke bawah di dalam tubuh militer Venezuela, dan memantapkan niat perjuangannya untuk menyingkirkan Presiden Carlos Andrez Perez dari kursi kepresidenan, dan menyelamatkan Venezuela dari pengaruh buruk neoliberalisme, serta cengkeraman imperialisme Amerika Serikat (Jones, 2007: 97).

4.1.2 Venezuela

4.1.2.1 Tinjauan Umum

Venezuela adalah sebuah negara yang terletak di benua Amerika Selatan, tepatnya dibagian utara benua Amerika Selatan. Negara yang letak astronomisnya berada di antara 0°LU – 13°LU dan 59°BB – 74°BB ini berbatasan dengan Guyana disebelah Timurnya, berbatasan dengan Kolombia disebelah Baratnya. Sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Brasil dan di sebelah utaranya adalah Laut Karibia (Jones, 2007: 97).

Venezuela pernah dijajah oleh Spanyol pada tahun 1522 dan menjadi negara yang pertama mendeklarasikan kemerdekaannya dari jajahan Spanyol di

kawasan benua Amerika pada 5 Juli 1811. Hari tersebut kemudian diperingati sebagai hari Kemerdekaannya. Venuzuela kemudian bergabung dalam Gran Kolombia pada tahun 1821 hingga berpisah dengan Gran Kolombia ini pada tahun 1830. Venezuela memperoleh kedaulatan penuh setelah berpisah dengan dengan Gran Kolombia. Gran Kolombia atau Kolombia Raya adalah suatu negara federasi yang terdiri dari Panama, Kolombia, Venezuela dan Ekuador yang dibentuk pada tahun 1819 dan berakhir pada tahun 1831 (Pram, 2013: 26).

Sistem pemerintahan yang dianut oleh Venezuela adalah sistem pemerintahan Republik Presidensil Federal. Dengan sistem pemerintahan ini, Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan Venezuela adalah seorang Presiden yang dibantu oleh seorang Wakil Presiden. Presiden dan Wakil Presiden ini dipilih melalui pemilihan umum setiap 6 tahun sekali. Ibukota Venezuela adalah Kota Caracas (Pram, 2013: 24).

Venuezuela memiliki luas wilayah sebesar 912.050 km2 dengan jumlah penduduk sebanyak 31.304.016 jiwa (estimasi Juli 2017). Mayoritas penduduk Venezuela memeluk agama Katolik Roma yaitu sebanyak 96%. Etnis-etnis di Venezuela diantara adalah etnis Spanyol, Italia, Portugis, Arab, Jerman, Afrika dan Penduduk asli sedangkan bahasa resminya adalah bahasa Spanyol (Jones, 2007: 35).

Dalam bidang perekonomian, Venuezuela merupakan salah satu negara yang perekonomiannya sangat tergantung pada sektor perminyakan, hampir semua pendapatan ekspor dan hampir dari setengah pendapatan pemerintah adalah berasal dari sektor perminyakan ini. Pada tahun 2016, Pendapatan Domestik Bruto

Venezuela mengalami penurunan dari US$514 miliar (2015) menjadi US$434,9 miliar (2016) serta inflasi yang mencapai hingga 720%. Cadangan Devisa Bank Sentral Venezuela juga terjadi penyusutan. Namun di satu sisi, Pemerintah Venezuela berhasil membayar hutang luar negerinya dan mempersempit defisit neracanya. Pendapatan perkapitanya juga menurun dari US$17.000,- di tahun 2015 menjadi US$14.000,- di tahun 2016 (Jones, 2007: 56).

Di hubungan luar negeri, negara yang memiliki nama lengkap Republik Bolivarian Venezuela ini merupakan anggota PBB dan beberapa lembaga di bawah PBB. Venuzuela juga merupakan negara anggota OPEC (organisasi negara pengekspor minyak), OPCW (organisasi pelarangan senjata kimia), Uni Latin, LAIA (Asosiasi Integrasi Amerika Latin), Petrocaribe dan Gerakan Non-Blok (NAM) (Pram, 2013: 45).

Dalam perjalanan sejarah, Venezuela adalah negara yang dahulunya miskin dengan perekonomian di sektor pertanian yang goyah, berubah menjadi gudang kekayaan yang tidak ternilai harganya. Kekayaan Venezuela didapat dari kemajuan industri modern ketika ditemukan ladang minyak sekitar tahun 1917 (Carrol, 2013: 43).

Minyak adalah dasar bagi bentuk-bentuk hubungan sosial politik dalam masyarakat Venezuela. Terry Lynn Karl mengatakan bahwa "minyak merupakan aktor tunggal terpenting yang menjelaskan penciptaan kondisi-kondisi struktural bagi kehancuran otoritarianisme militer dan keberlangsungan suatu sistem demokratis". Awal abad ke-20, Venezuela dikuasai oleh pemerintahan yang otoriter dan diktator. Presiden-presiden dari kalangan militer berkuasa pada

periode tersebut sehingga militer ikut campur tangan langsung terhadap pemerintahan (Jones, 2007: 88).

Sejak tergulingnya Jenderal Marcos Perez Jimenez pada tahun 1958 dan kebijakan penarikan militer secara langsung dalam politik negara, Venezuela mengalami transformasi menjadi negara demokrasi pada masa pemerintahan Presiden Romulo Betancourt yang berkuasa pada tahun 1958-1964, dengan meletakkan dasar corak politik yang baru. Sistem multipartai diterapkan di Venezuela. Pemerintahannya dikenal dengan program reformasi agraria, negosiasi ulang mengenai royalti minyak dengan perusahan minyak, dan pembentukan demokrasi di Venezuela. Ketika pemerintahan Betancourt selesai dan digantikan oleh Carlos Andres Perez, maka pada tahun 1976 Perez mempercepat nasionalisasi industri minyak Venezuela melalui pembentukan Petroleous de Venezuela S.A (PDVSA). Kebijakan Perez dalam masa jabatannya ditandai dengan kekecewaan yang telah memperburuk keadaan karena pengeluaran dana yang ceroboh serta berkurangnya pendapatan minyak bumi yang menempatkan Venezuela menjadi negara penghutang (Pram, 2013: 54).

Hugo Chavez menyuarakan tuntutan atas perubahan kebijakan dengan mengikuti pemilihan umum pada tahun 1998. Pemilu tersebut diikuti oleh partai yang dibentuk Chavez yaitu MVR (Movimiento Quinta Republica) bersaing dengan partai AD (Accion Democratica) dan partai COPEI (Comite de Organization Politica electoral Independence). Chavez memenangkan pemilu dengan perbandingan suara yang sangat tipis. Begitu terpilih, Chavez

memperkenalkan Revolusi Bolivarian, yaitu revolusi konstitusi yang menambahkan hak-hak kaum terpinggir dan mengubah struktur pemerintahan Venezuela. Kemenangan kelompok Chavez menandai awal dilakukannya perubahan radikal Venezuela yang mengarah untuk proses memulihkan krisis ekonomi negara dan perubahan arah politik Venezuela.

Kebijakan politik Hugo Chavez diawal menjabat akan terlihat sangat demokratis dengan dilibatkannya rakyat dalam proses penentuan nasib mereka. Hal pertama yang dilakukan oleh pemerintahan Chavez adalah perubahan konstitusi yang lama, yang merupakan warisan dari pemerintahan oligarki lama dan hanya menguntungkan kaum kapitalis dan elit-elit politik di Venezuela. Dibutuhkan sebuah konstitusi yang perancangan dan penyetujuannya dilakukan oleh seluruh rakyat Venezuela, sebuah konstitusi yang berpihak pada rakyat miskin. Untuk mewujudkan hal itu, dibutuhkan legitimasi dari rakyat melalui proses referendum yang dilaksanakan pada tanggal 19 April 1999.

4.1.2.2 Hubungan Luar Negeri Venezuela - Amerika Serikat

Sejak kemerdekaan Venezuela dari penjajahan Spanyol pada tanggal 5 Juli 1811, Venezuela menjalin hubungan yang sangat dekat dengan Amerika Serikat. Dikarenakan, Amerika Serikat banyak membantu perjuangan rakyat di kawasan Karibia, terutama Venezuela, dalam membebaskan diri mereka dari kolonialisme Spanyol (Jones, 2007: 13). Apalagi, saat ditemukannya minyak bumi di wilayah Maracaibo pada tahun 1992, Presiden Venezuela pada saat itu, Juan Vincente Gomez, mengizinkan perusahaan-perusahaan minyak asal Amerika Serikat untuk mengeksploitasi secara besar-besaran sumber minyak bumi di Venezuela. Hal ini

pada awalnya disebabkan sangat minimnya faktor SDM (Sumber Daya Manusia) dan teknologi yang dimiliki oleh Venezuela untuk mengelola sendiri sumber minyak buminya. Mulai saat itulah, Venezuela menjadi sekutu Amerika Serikat yang sangat penurut. Sampai pada pemerintahan Carlos Andrez Perez, Venezuela terus menjalin hubungan yang erat dengan negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat. Hal ini disebabkan karena Amerika Serikat dan sekutu-sekutu Baratnya, menganggap penting Venezuela, sebagai sumber bahan baku industri mereka, terutama minyak dan gas bumi, serta sebagai lahan yang sangatlah subur untuk menanamkan investasi mereka, karena Venezuela memiliki buruh yang murah.

Akan tetapi, setelah Hugo Chavez memenangkan pemilu dan menjadi presiden di Venezuela, pada tahun 1999, dan hubungan antar Venezuela dengan Amerika Serikat menjadi semakin tegang. Dikarenakan, Venezuela menolak perdagangan bebas dengan Amerika Serikat, dan mulai menasionalisasi perusahaan-perusahaan asing asal Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, terutama yang bergerak di sektor perminyakan, seperti Chevron, British Petroleum, Total, Exxon Mobil, Conocco Philips, Shell, dan lainnya (Pram, 2013: 43).

Bahkan, pada tanggal 11 April 2002, ketika Amerika Serikat, melalui CIA, membantu kudeta terhadap Hugo Chavez, dan mendukung pemerintahan Pedro Carmona, yang diangkat menjadi presiden sementara, hubungan antara Venezuela dengan Amerika Serikat menjadi memburuk. Saat Chavez berhasil dibebaskan dari penjara militer di Fort Tiurna, dan kembali ke Istana Miraflores, ia mengusir

seorang diplomat di Kedutaan Besar Amerika Serikat, yang bernama Charles Chaupido (Carrol, 2013: 67).

Sejak saat itu, Venezuela menganggap Amerika Serikat sebagai penghalang atau musuh besar terhadap kemajuan bagi negara-negara berkembang di kawasan Amerika Latin secara khusus, dan di dunia secara umum. Chavez, melalui dukungan Kuba, menggalang persatuan dari negara-negara Karibia lainnya, untuk melawan hegemoni politik dan ekonomi Amerika Serikat di kawasan Amerika Latin. Bahkan, Chavez turut membantu negara-negara Amerika Latin lainnya untuk melepaskan diri dari belenggu dan jeratan hutang luar negeri dari IMF dan Bank Dunia (Jones, 2007: 87).

4.1.3 Amerika Serikat

4.1.3.1 Tinjauan Umum

Amerika Serikat adalah sebuah negara Republik Konstitusional Federal yang terletak di Benua Amerika Utara. Negara yang biasanya disebut dengan *United States of America* atau USA dalam bahasa Inggris ini memiliki luas wilayah sebesar 9.833.517 km2 dengan jumlah penduduk sebanyak 323.995.528 jiwa. Luas Wilayah yang besar dan Jumlah penduduk yang banyak tersebut menjadikan Amerika Serikat sebagai negara terbesar ketiga di dunia dan negara dengan jumlah penduduk terbanyak ketiga di dunia (Johari, 2009: 66).

Secara Geografis, Amerika Serikat berbatasan darat dengan Kanada di sebelah utaranya dan Meksiko di sebelah selatannya. Sedangkan di sebelah Timur adalah Samudera Atlantik dan sebelah baratnya adalah Samudera Pasifik. Terdapat dua negara bagian yang letaknya terpisah dengan daratan Amerika

Serikat yaitu negara bagian Alaska yang terletak di sebelah ujung laut benua Amerika Utara dan berada sangat dekat dengan bagian barat Rusia. Jarak Alaska dan Rusia yang terdekat adalah 82 km dan dipisahkan oleh Selat Bering. Sedangkan negara bagian Hawaii berada di Samudera Pasifik. Ibukota Amerika Serikat adalah Washington, DC (Rosenau, 2006: 88).

Sistem Pemerintahan Amerika Serikat adalah Republik Konstitusional Federal yaitu sistem pemerintahan yang kepala negara dan kepala pemerintahannya adalah seorang Presiden yang dipilih setiap 4 tahun sekali dan dapat dipilih kembali dengan maksimal 2 kali periode. Presiden juga merupakan Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Nasional Amerika Serikat. Sejak mendeklarasikan kemerdekaannya pada tanggal 4 Juli 1776 hingga saat ini, Amerika Serikat telah dipimpin oleh 45 Presiden (Rudy, 2002: 87).

Sedangkan sebagai negara yang berbentuk Federal, Amerika Serikat memiliki 50 Negara Bagian dan 1 wilayah Distrik. Setiap Negara Bagian dipimpin oleh Gubernur yang menjabat sebagai kepala negara bagian dan kepala pemerintahan negara bagian.

Amerika Serikat tergolong sebagai negara dengan perekonomian termaju di dunia, beberapa merek-merek terkenal di dunia teknologi berasal dari negara yang memiliki Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebesar US$ 18,56 triliun ini. Merek-merek tersebut diantaranya seperti Microsoft, Apple, Google, Amazon, Twitter, Facebook dan masih banyak lagi. Selain terdepan di produk-produk teknologi, telekomunikasi dan produk-produk elektronik, Amerika Serikat juga merupakan produsen pesawat terbang, minyak dan gas serta produk-produk

agrikultur seperti kacang kedelai, jagung, buah-buahan, sayur-sayuran, gandum, produk susu dan daging. Pendapatan perkapita Amerika Serikat berdasarkan Paritas Daya Beli (PPP) adalah sebesar US$ 57.300,- dan menduduki urutan ke-18 tertinggi di dunia (Mas'oed, 2004: 89).

Di bidang Kemiliteran, Amerika Serikat yang merupakan salah satu negara pemenang perang dunia kedua ini menjadi negara pertama yang mengembangkan senjata nuklir dan juga sebagai salah satu dari 5 negara yang diperbolehkan memiliki senjata nuklir saat ini. Pengeluaran Militer Amerika Serikat merupakan yang terbesar di dunia ini, yaitu sebesar US$ 596,02 miliar pada tahun 2015 (Djelantik, 2008: 100).

Setelah selesainya Perang Dunia kedua, Amerika Serikat dan Uni Soviet yang kedua-duanya merupakan negara adidaya pemenang perang dunia kedua ini saling berebut kekuasaan dan pengaruh di dunia yang pada saat itu dikenal dengan istilah Perang Dingin. Seiring dengan runtuhnya Uni Soviet dan akhirnya perang dingin pada tahun 1990-an, Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara adidaya di dunia (Rudy, 2002: 99).

Di Hubungan Luar Negeri, Amerika Serikat merupakan anggota PBB yang menjabat sebagai Dewan Keamanan PBB dan memiliki Hak Veto, yaitu Hak untuk membatalkan keputusan, ketetapan, rancangan peraturan dan undang-undang atau resolusi di PBB. Amerika Serikat juga merupakan anggota dari lembaga-lembaga lainnya yang dibawah PBB serta anggota dari NATO, APEC, G7, G8, G20 dan OECD (Kurian, 2002: 78).

4.1.3.2 Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Venezuela

Pada saat Venezuela dipimpin oleh Carlos Andrez Perez, hubungan luar negeri antara Amerika Serikat dan Venezuela sangatlah erat. Karena, Amerika Serikat, saat di bawah pemerintahan Presiden George W. Bush, menganggap Venezuela sebagai lahan subur, karena Venezuela memiliki sumber minyak bumi dan gas alam yang dapat dieksploitasi, serta memiliki aturan upah buruh yang murah (Pram, 2013: 23). Melalui IMF (*International Monetary Fund*), Amerika Serikat banyak memberikan bantuan pinjaman dengan syarat-syarat yang menguntungkan Amerika Serikat sebagai investor. Termasuk dengan memaksa Venezuela membuka seluas-luasnya pintu masuk bagi produk-produk Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, dan membiarkan perusahaan-perusahaan multinasional dari Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya menikmati mayoritas dari hasil penjualan sumber-sumber daya alam Venezuela (Winarno, 2014: 76).

Akan tetapi, setelah Hugo Chavez memenangkan pemilihan umum dan menjadi presiden Venezuela, Amerika Serikat mulai memandang Venezuela sebagai ancaman bagi kepentingan dan hegemoninya di kawasan Amerika Latin. Karena, di bawah pimpinan Hugo Chavez, pemerintah Venezuela melakukan nasionalisasi terhadap seluruh perusahaan asing, termasuk yang berasal dari Amerika Serikat, yang bercokol di Venezuela (Carrol, 2013: 98). Bahkan, Venezuela berhasil melunasi seluruh hutang luar negerinya pada IMF, dan memberikan bantuan bagi negara-negara miskin lainnya di Amerika Latin, sehingga mereka terlepas dari cengkeraman dan jeratan IMF dan Amerika Serikat.

Terbukti, pada tanggal 11 April 2002, Amerika Serikat, melalui CIA (*Central Intelligence Agency*), melakukan operasi kudeta terhadap Hugo Chavez, dengan meminjam kekuatan militer. Akan tetapi, kudeta ini dapat digagalkan, dan Hugo Chavez dapat kembali menduduki kursi kepresidenan di Venezuela (Jones, 2007: 65).

4.1.4 Analisa Hasil Uji Realibilitas dan Validitas

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data yang dibutuhkan dari berbagai sumber seperti data online berupa data-data yang berasal dari situs resmi pemerintahan Venezuela dan Amerika Serikat maupun situs-situs yang dikelola oleh pihak lain, studi pustaka berupa tulisan, buku, artikel, maupun jurnal. Untuk menguji validitas dan realibilitas data yang telah diperoleh peneliti dari situs-situs resmi pemerintahan dan situs yang dikelola pihak lain, peneliti melakukan konfirmasi ke lembaga-lembaga yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan yakni Kedutaan Besar Republik Bolivarian Venezuela untuk mengkonfirmasi data literatur mengenai sejarah hubungan diplomatik antara Venezuela dan Amerika Serikat.

Untuk menguji validitas dan relibilitas data mengenai data-data yang diperoleh peneliti tentang kebijakan ataupun langkah-langkah yang diambil pemerintahan Amerika Serikat kepada pemerintahan Venezuela, peneliti mengadakan studi literatur dengan mengunjungi perpustakaan di Universitas Padjadjaran dan Universitas Indonesia. Peneliti juga melakukan konfirmasi dengan cara mengakses situs resmi pemerintahan Amerika Serikat yang dikelola secara langsung oleh pemerintah dan semua informasi dipublikasikan secara resmi

oleh pemerintah melalui situs tersebut yang telah diuji keabsahannya serta dapat dipertanggung jawabkan, maka situs tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menguji data yang telah diperoleh.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Kepribadian Hugo Chavez Berdasarkan Teori *Idiosyncratic*

Faktor *idiosyncratic* digambarkan sebagai "*All those aspects of decision maker, his values, talent, and prior experineces that distinguish his foreign policy choices or behavior from those of every other decision makers*". Untuk mempelajari idiosyncratic Hugo Chavez, maka perlu menganalisis kepribadiannya baik dari segi profil, karir politik hingga kebijakan-kebijakan selama ia menjabat sebagai Presiden Venezuela. Dari aspek-aspek tersebut akan terlihat bagaimana idiosyncratic dari Hugo Chavez. Idiosyncratic tersebut akan mempengaruhi segala tindakan ataupun keputusan yang akan dikeluarkan Hugo Chavez sebagai presiden Venezuela.

Untuk mempelajari hal tersebut, maka penulis akan memakai teori dari Margaret G Hermann mengenai karakteristik pribadi yang mempengaruhi politik luar negeri. Dari penjelasan teori tersebut akan terlihat tipology serta tindakan politik luar negeri yang dikeluarkan oleh Hugo Chavez terhadap negara-negara-negara lain di dunia dan khususnya Amerika Serikat.

Berdasarkan klasifikasi tipe kepribadian pada menurut G. Hermann, Hugo Chavez memiliki tipe yang berorientasi pada *Active Independent* karena memenuhi ciri-ciri sebagai berikut :

1. *High Nationalism* (individu yang berkarakter nasionalis mempunyai kehendak yang kuat dalam memelihara kedaulatan dan integrasi negara)

   Ada ikatan emosional yang kuat antara Hugo Chavez dengan negara yang dipimpinnya. Dimulai dari ia melakukan percobaan kudeta militer bersama kelompok MBR 200 terhadap Presiden Carlos Andrez Perez yang merupakan boneka Amerika Serikat, walaupun gagal kemudian. Dalam masa jabatannya sebagai presiden, Hugo Chavez menginginkan Venezuela negara tercintanya menjadi sebuah negara yang maju, mandiri, dan terbebas dari cengkeraman imperialisme Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Ia juga mengedepankan untuk melawan invasi budaya Barat agar rakyat Venezuela tetap berpegang teguh pada prinsp-prinsip sosialisme dan Bolivarianisme. Hugo Chavez juga memiliki rasa peduli terhadap rakyat Palestina yang menjadi korban dari ulah kaum Zionis Israel, dengan memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel.

2. *High Distrust Of Others* (mempunyai rasa ketidakpercayaan kepada orang lain)

   Dalam memimpin Venezuela, Hugo Chavez memiliki rasa tidak percaya terhadap negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat. Hal ini dibuktikannya dengan melakukan tindakan nasionalisasi terhadap perusahaan-perusahaan multinasional yang sebelum Chavez berkuasa, melakukan eksploitasi terhadap sumber-sumber daya alam Venezuela,

terutama minyak bumi. Chavez menasionalisasi perusahaan-perusahaan asing, seperti Exxon Mobil, Total, British Petroleum, Holcim, Chevron, Conocco Philips, dan lain-lain, dan memasukkan hasil penjualan minyak bumi Venezuela dikuasai secara penuh oleh pemerintah Venezuela, melalui perusahaan minyak Venezuela, yaitu PDVSA (*Petroleos de Venezuela, S.A.*) (Pram, 2013: 83). Hasil pemasukkan 100% dari penjualan minyak bumi Venezuela digunakan Chavez untuk meningkatkan taraf hidup kebanyakan rakyat Venezuela yang masih hidup di bawah garis kemiskinan.

3. *Influential* (meningkatkan pengaruh negaranya terhadap negara-negara lain)

   Setelah melakukan nasionalisasi terhadap perusahaan-perusahaan asing di Venezuela, Chavez juga meningkatkan pengaruh politik dan ekonomi Venezuela terhadap negara-negara lain, terutama di kawasan Amerika Latin (Carrol, 2013: 92). Setelah melakukan nasionalisasi terhadap sumber-sumber daya alam di bumi Venezuela, Chavez banyak memberikan bantuan ekonomi bagi negara-negara sekutunya di Amerika Latin, seperti Bolivia, Ekuador, Jamaika, Paraguay, Uruguay, Argentina, Brazil, dan Nikaragua. Bahkan Chavez menginisiasi berdirinya organisasi *Petrocaribe*, di mana Venezuela mengirimkan minyak bumi bagi negara-negara miskin di kawasan Karibia (Pram, 2013: 78). Tidak hanya itu, bahkan Venezuela memberikan bantuan keuangan dan minyak bumi bagi Palestina,

> dalam perjuangan mereka melawan penjajahan Israel. Bahkan, Venezuela juga memberikan sumbangan bagi Indonesia, saat terjadi tsunami di Aceh pada tahun 2004 (Winarno, 2014: 87).

Dari ketiga poin di atas, dapat disimpulkan bahwa Hugo Chavez memiliki *idiosyncratic* yang sangat mencintai bangsa dan negaranya, yaitu Venezuela, tidak mudah percaya pada pihak lain, dalam hal ini adalah negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, serta menginginkan agar Venezuela, negaranya tercinta menjadi negara yang maju, kuat, bermartabat atau berharga diri tinggi, sejahtera, serta mandiri, sehingga tidak mudah dikendalikan atau dijadikan sebagai boneka oleh kekuatan dari negara-negara maju, terutama Amerika Serikat.

4.2.2 Perubahan Kebijakan Luar Negeri Venezuela Terhadap Amerika Serikat di Bawah Pemerintahan Hugo Chavez

4.2.2.1Venezuela di Masa Sebelum Pemerintahan Hugo Chavez

Sebelum Hugo Chavez menjadi presiden di Venezuela, Venezuela adalah negara yang merupakan boneka penurut bagi Amerika Serikat dan negara-negara maju lainnya. Dikarenakan, Venezuela kaya akan sumber minyak bumi, gas alam, tambang emas, serta memiliki faktor buruh atau pekerja yang murah. Di masa pemerintahan Presiden Carlos Andrez Perez, yang menjabat dari tahun 1974 – 1993, Venezuela menerima pinjaman dari IMF (*International Monetary Fund*) sebesar 4,5 miliar Dollar AS (Jones, 2007: 78). Hal ini mengakibatkan diberlakukannya liberalisasi perdagangan dengan Amerika Serikat dan negara-negara maju lainnya, serta eksploitasi besar-besaran terhadap sumber-sumber daya alam di perut bumi Venezuela, yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan

multinasional (Pram, 2013: 87). Mayoritas rakyat Venezuela hidup dalam kemiskinan, dan tidak menikmati hasil dari kekayaan alam Venezuela, karena pemerintah Venezuela hanya mendapatkan royalti sedikit dari ekspor minyak, gas, dan hasil pertambangan Venezuela, yang selebihnya jatuh ke tangan investor asing.

Pada tanggal 27 Februari – 8 Maret 1989, terjadilah kerusuhan di ibukota Venezuela, yaitu Caracas, yang menyebar ke kota-kota lainnya, yang dinamakan "*Caracazo*". Hal ini disebabkan karena rakyat miskin Venezuela berang atas kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok, kesenjangan sosial antara masyarakat kaya dengan masyarakat miskin yang semakin melebar, serta korupsi yang semakin merajalela di tubuh pemerintahan Presiden Carlos Andrez Perez (Carrol, 2013: 89).

Presiden Perez menindak kerusuhan ini dengan brutal. Ia memerintahkan tentara dan polisi Venezuela menembaki para perusuh, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa sekitar ribuan orang. Saat kerusuhan ini terjadi, Hugo Chavez, yang pada saat itu berpangkat letnan kolonel, sedang dirawat akibat penyakit demam. Chavez mengerti bahwa para perusuh melakukan tindakan seperti itu karena mereka sudah muak pada kebijakan neoliberal dan praktik korupsi yang dilakukan oleh pemerintahan Presiden Perez, yang mengakibatkan penderitaan bagi masyarakat Venezuela dari golongan menengah ke bawah. Dan Chavez mengerti bahwa tentara dengan terpaksa menindak keras para perusuh, karena mereka tidak dapat melawan perintah Presiden (Jones, 2007: 113).

Pada tanggal 4 Februari 1992, Hugo Chavez, bersama dengan kelompok rahasia yang ia bentuk di dalam lingkungan militer Venezuela, yaitu MBR-200, melakukan percobaan kudeta militer terhadap Presiden Carlos Andrez Perez, setelah Presiden Perez pulang dari Davos, Swiss, selesai menghadiri Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*). Akan tetapi, akibat adanya pengkhianatan dari pihak MBR-200, kudeta tersebut berhasil digagalkan, Presiden Perez berhasil melarikan diri dari Istana Miraflores, dan Hugo Chavez dijatuhi hukuman penjara (Carrol, 2013: 190).

4.2.2.2 Venezuela di Masa Pemerintahan Hugo Chavez

Di masa pemerintahan Hugo Chavez, Venezuela menjadi salah satu musuh Amerika Serikat yang berani menentang hegemoni negara adikuasa tersebut. Di bawah pemerintahan Presiden Hugo Chavez, pemerintah Venezuela menasionalisasi seluruh perusahaan asing yang mengeksploitasi sumber-sumber daya alam Venezuela dengan penuh keserakahan. Akibatnya, Venezuela kebanjiran pemasukan devisa hasil dari penjualan minyak, gas, dan hasil tambang emas. Hasil dari nasionalisasi ini digunakan oleh Hugo Chavez untuk melaksanakan berbagai proyek pembangunan di bidang sosial, kesehatan, pendidikan, pelestarian lingkungan, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertahanan, dan lainnya. Chavez berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat Venezuela yang mayoritas berasal dari golongan menengah ke bawah (Pram, 2013: 47).

Tidak hanya sampai di situ, bahkan Venezuela juga memberikan bantuan lunak bagi negara-negara sahabatnya di kawasan Amerika Latin, seperti Ekuador, Nikaragua, Bolivia, Honduras, Paraguay, Uruguay, Brazil, Argentina, dan

Jamaika. Di bawah pimpinan Chavez, bersama dengan Kuba, Venezuela menjadi pelopor kebangkitan negara-negara Karibia dalam melawan imperialisme dan hegemoni politik dan ekonomi Amerika Serikat. Negara-negara tersebut menjadi terbebas dari jeratan hutang IMF dan Bank Dunia (*World Bank*). Bahkan, Venezuela memberikan bantuan keuangan dan minyak bumi bagi Palestina, yang berjuang melawan pendudukan rezim Zionis Israel (Pram, 2013: 123).

Hugo Chavez juga menginisiasi berdirinya *Petrocaribe* pada tanggal 29 Juni 2005. Melalui *Petrocaribe*, Venezuela berhasil meningkatkan daya tawar (*bargaining position*) mereka dengan mengirimkan minyak bumi dengan harga yang disubsidi kepada negara-negara di Amerika Latin yang membutuhkan minyak, kemudian ditukar dengan hasil pertanian, dan negara-negara tersebut memilih Venezuela dalam keanggotaan di lembaga-lembaga PBB (Jones, 2007: 122).

Di bawah kepemimpinan Hugo Chavez, Venezuela, bersama Kuba, menginisiasi berdirinya UNASUR (Union Of South American Nations), pada tanggal 23 Mei 2008. UNASUR didirikan untuk menyaingi pengaruh dari OAS (Organization Of American States) yang terlalu dipengaruhi secara politik dan ekonomi oleh Amerika Serikat dan Kanada. Dengan berdirinya UNASUR, negara-negara Amerika Latin dapat terlepas dari ketergantungan akan bantuan AS, IMF, dan Bank Dunia yang berpotensi menjerat mereka ke dalam jurang kemiskinan dan eksploitasi Pram, 2013: 100).

Di bawah kepemimpinan Hugo Chavez, Venezuela juga berani mengadakan kerja sama ekonomi yang intensif dengan Iran, yang saat di bawah

pemerintahan Presiden Mahmoud Ahmadinejad, sedang dilanda sanksi ekonomi dari PBB akibat dari program nuklir yang sedang dikembangkannya (Carrol, 2013: 98). Chavez dan Ahmadinejad menginisiasi kerjasama di bidang pertahanan dan pembentukan bank bersama.

Hugo Chavez membuat Venezuela berdiri bersama pemimpin-pemimpin negara-negara Amerika Latin, yaitu Fidel Castro dari Kuba, Evo Moralez dari Bolivia, Raphael Correa dari Ekuador, Fernando Lugo dari Paraguay, Luiz Inacio Lula da Silva dari Brazil, Nestor Kirchner dari Argentina, Jose Mujica dari Uruguay, dan Manuel Zelaya dari Honduras, dalam menentang imperialisme dan hegemoni Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya dalam bidang politik dan ekonomi di kawasan Amerika Latin (Pram, 2013: 76). Sehingga, Amerika Serikat dan perusahaan-perusahaannya tidak dapat masuk ke Venezuela dan sekutu-sekutunya untuk mengeksploitasi sumber-sumber daya alam mereka. Venezuela, bersama negara-negara Amerika Latin lainnya, kecuali Chili dan Meksiko, berani menolak keras program FTAA (*Free Trade Area Of The Americas*), yang merupakan program perdagangan bebas yang diinisiasi oleh Amerika Serikat di kawasan Benua Amerika (Jones, 2007: 112).

4.2.3 Respon Amerika Serikat Terhadap Perubahan Kebijakan Luar Negeri Venezuela

Dengan perubahan kebijakan luar negeri Venezuela, setelah dipimpin oleh Presiden Hugo Chavez, tentunya membuat Amerika Serikat menjadi berang. Sebab, kepentingan politik dan ekonominya di kawasan Amerika Latin menjadi sangat terganggu. Presiden George W. Bush, Jr pernah menyebutkan bahwa

Venezuela merupakan ancaman bagi perdamaian dan demokrasi di kawasan Amerika Latin (http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL/2017/11/8).

Pada tanggal 11 April 2002, CIA melaksanakan upaya penggulingan terhadap Hugo Chavez. CIA menggunakan kekuatan dari pihak-pihak yang merupakan oposisi Hugo Chavez, yaitu para pengusaha, partai oposisi, dan sekelompok tentara, untuk melakukan upaya kudeta terhadapnya. Chavez berhasil ditangkap oleh tentara dan di bawa ke tahanan militer di Fort Tiuna. Kemudian, Pedro Carmona, seorang konglomerat yang merupakan lawan politik Chavez, diangkat menjadi presiden sementara, walaupun hanya selama dua hari (Pram, 2013: 66).

Akan tetapi, berkat dukungan mayoritas tentara dan mayoritas rakyat Venezuela dari golongan menengah ke bawah, Chavez berhasil kembali ke Istana Miraflores, dan kembali menjadi presiden. Hal ini merupakan hal yang baru, karena, di negara-negara lain di Amerika Latin, seorang presiden yang digulingkan melalui bantuan Amerika Serikat, tidak akan pernah kembali lagi. Ini membuktikan pada dunia bahwa Amerika Serikat tidak dapat lagi menancapkan pengaruh dan imperialismenya terhadap Venezuela (Pram, 2013: 68).

Pada saat pemerintahan Presiden Barrack Obama, dari tahun 2008 hingga tahun 2013, di mana Chavez meninggal, Amerika Serikat tidak begitu memperhatikan Venezuela. Hanya saja, Amerika Serikat bersama sekutu-sekutunya, memutuskan hubungan perdagangan dengan Venezuela, akibat dari nasionalisasi perusahaan-perusahaan multinasional yang dilakukan oleh Hugo Chavez selama masa awal ia menjabat sebagai presiden di Venezuela. Barrack

Obama pernah mengeluarkan pernyataan bahwa Venezuela merupakan ancaman bagi demokrasi dan stabilitas di kawasan Amerika Latin (http://www.handsoffvenezuela.org/caracazo-anniversary-19-years.htm/2017/11/8).